

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Informasi merupakan hal yang sangat penting yang dapat menjadi tolak ukur para pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan. Seperti halnya dalam laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang memuat informasi keuangan dan nonkeuangan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan baik pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan dan laporan tahunan dapat menunjukkan nilai perusahaan kepada para pemangku kepentingan, terlebih lagi bagi para investor. Artinya, laporan keuangan dan laporan tahunan digunakan sebagai alat ukur para pemangku kepentingan terutama para investor untuk menilai perusahaan.

Nilai yang diberikan oleh investor kepada perusahaan tersebut akan tercermin dalam harga saham perusahaan karena para investor akan melihat kinerja perusahaan dan menilai perusahaan tersebut (Gatot Ahmad dan Nazaruddin, 2014). Nilai perusahaan sangat penting, karena dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang dapat berdampak pada keinginan investor untuk berinvestasi dalam perusahaan (Dewa Ayu dan Gede Mertha, 2017).

Nilai perusahaan merupakan nilai pasar yang mampu memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat (Nurlela dan Ishlahuddin 2008) dalam Devi. dkk (2017).

“Semakin tinggi nilai jual sahamnya maka nilai perusahaan akan tinggi. Semakin tinggi nilai perusahaan maka akan semakin terjamin kesejahteraan dan kemakmuran dari para pemegang sahamnya. Dan semakin banyak pula investor yang akan bersedia menginvestasikan uangnya di perusahaan tersebut. Akan tetapi untuk meningkatkan nilai perusahaan tentu akan banyak menemui kendala baik itu dari luar perusahaan maupun dari dalam perusahaan itu sendiri (Hamidah, dkk. 2015)“.

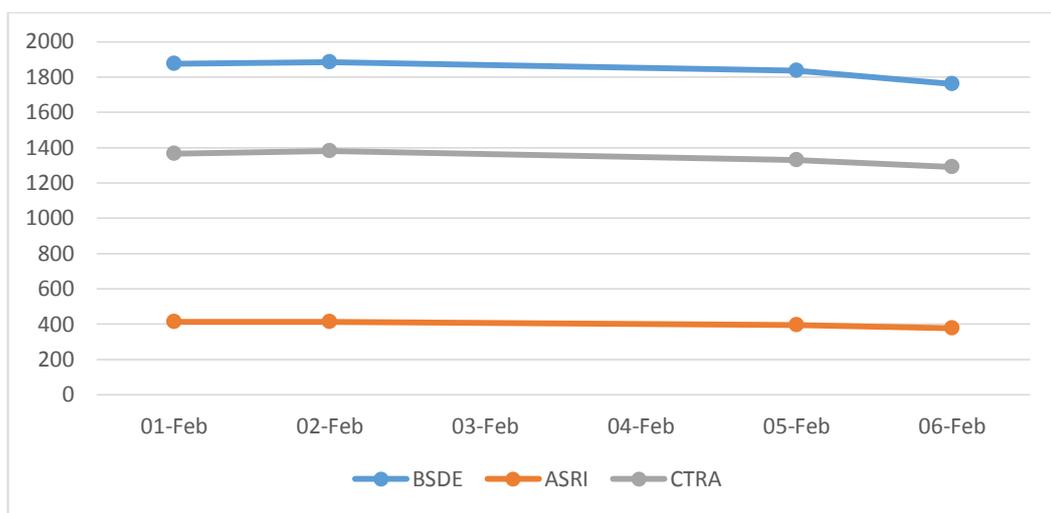
Dalam menjalankan operasi bisnisnya, perusahaan tentu saja akan dihadapkan pada situasi dimana nilai perusahaan akan meningkat atau bahkan menurun. Seperti yang terjadi pada awal bulan Februari 2018 kemarin, yang dikutip dalam [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com) “indeks harga saham gabungan (IHSG) beberapa hari terakhir mengalami pelemahan. Sejumlah sektor masuk ke dalam zona merah atau turun, salah satunya adalah properti. Berikut beberapa perusahaan properti yang mengalami penurunan dikutip dari RTI Business. PT Ciputra Development Tbk (CTRA) turun 40 poin atau 3,01 persen menjadi Rp 1.290. PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN), turun 12 poin atau 5,31 persen menjadi Rp 214. Selanjutnya, PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) turun 75 poin atau 4,09 persen menjadi Rp 1.760. PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) turun 30 poin atau 5,61 persen menjadi Rp 505. PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) turun 18 poin atau 4,55 persen menjadi Rp 378. PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) turun 45 poin atau 3,81 persen menjadi Rp 1.135. Sebelumnya, Direktur Utama Bursa Efek Indonesia (BEI), Tito Sulistio, mengatakan melemahnya IHSG beberapa hari terakhir tidak akan berlangsung lama. Sebab, kondisi ekonomi dan harga komoditas saat ini masih bagus....” Menurutnya, pelemahan terjadi karena adanya persepsi dari perekonomian dunia, terutama Amerika Serikat. "Saya katakan bahwa jika hasil perusahaan pada 2017 bagus dan ekonomi bagus, ini

semua hanya persepsi sesaat karena fundamental ekonomi dan perusahaan itu bagus," ujarnya.

Berikut ini merupakan grafik yang menunjukkan fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan properti dan *real estate* yang telah dipaparkan di atas:

**Grafik 1.1**

**Penurunan Harga Saham**

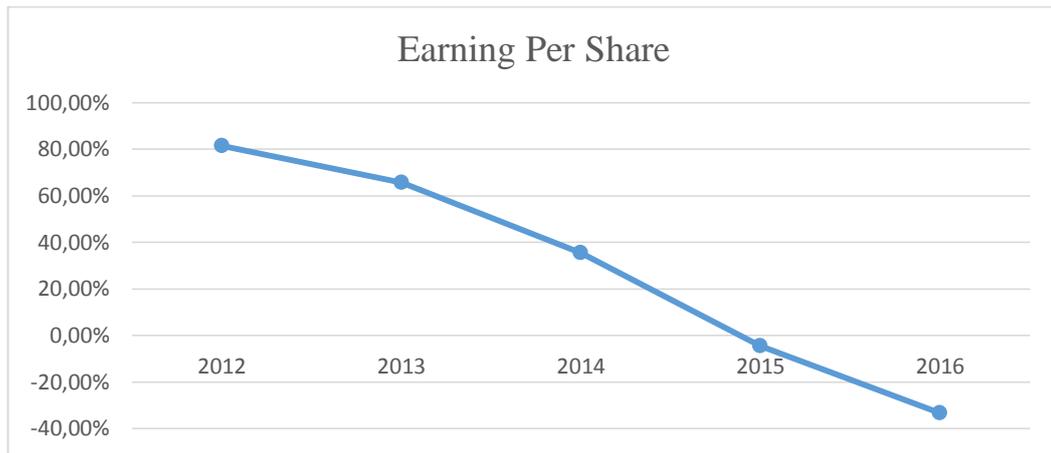


Catatan: pada tanggal 3 Februari sampai 5 Februari tidak ada aktifitas perdagangan.

Fenomena lain pun terjadi pada PT Ciputra Development Tbk (CTRA) seperti yang dikutip dalam RTI business yang digambarkan dalam grafik berikut:

**Grafik 1.2**

**Earning Per Share PT Ciputra Development Tbk**



Sumber: RTI business, data diolah kembali

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat mengenai pertumbuhan nilai perusahaan yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS) secara *year over year*. Gambar tersebut menunjukkan bahwa pada periode 2012-2016 PT Ciputra Development Tbk (CTRA) mengalami penurunan nilai dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 perusahaan memiliki pertumbuhan nilai sebesar 81,36%, kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan nilai menjadi 65,80%, penurunan nilai berlanjut hingga tahun 2014 yaitu menjadi 35,65%, berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2015 perusahaan mengalami penurunan hingga mencapai minus yaitu sebesar -4,15%, penurunan ini masih berlanjut sampai pada periode 2016 sebesar -33,28%.

Adapun fenomena lain yang dikutip dalam [tribunnews.com](http://tribunnews.com), bahwa “Rio Tinto dan mantan chief executive officer (CEO) dan chief financial officer-nya (CFO) dituduh melakukan kecurangan oleh pihak berwenang AS karena diduga berusaha menutupi kerugian miliaran dolar dalam investasi batubara di Afrika. Pembelian aset batubara di Mozambik senilai 3,7 miliar pada tahun 2011 telah

menyebabkan CEO Tom Albanese kehilangan jabatannya, ketika Rio Tinto dipaksa menghapuskan lebih dari 3 miliar dari nilai investasinya pada bulan Januari 2013. Komisi Sekuritas dan Bursa (SEC) AS hari ini menjelaskan Rio akhirnya menjual asetnya di Mozambik hanya dengan 50 juta pada tahun 2014. Namun, bukan anjloknya nilai penjualan tersebut yang telah mendorong tuntutan penipuan terhadap Rio Tinto, Albanese dan mantan CFO Guy Elliott. Sebaliknya, yang jadi dasar tuntutan adalah dugaan kegagalan mengikuti standar akuntansi serta menyembunyikan atau menunda pengungkapan kerugian perusahaan yang meningkat. Rio Tinto dan eksekutif puncaknya diduga tidak mengumumkan kesepakatan gagal yang dilakukan di bawah pengawasan mereka," kata Steven Perkin, direktur penindakan SEC. "Mereka coba menyelamatkan karier mereka sendiri dan mengorbankan investor dengan menyembunyikan kebenaran," katanya. Rio Tinto, Albanese dan Elliott dituntut melanggar ketentuan anti-kecurangan, pelaporan, pencatatan dan pengendalian internal menurut UU Sekuritas federal. ".....Tuntutan SEC menyebutkan bahwa Rio dan para eksekutif seniornya segera menyadari kurangnya cadangan batubara serta kualitasnya yang rendah dari yang diperkirakan sebelumnya, dan permohonan untuk mengangkut batubara dengan tongkang ke pelabuhan untuk ekspor ditolak oleh otoritas Mozambik. Regulator berpendapat bahwa setelah dua kali menurunkan nilai akuisisi Alcan yang menghancurkan Rio, kedua eksekutif tersebut sadar dengan mengungkap kegagalan Mozambik akan menimbulkan pertanyaan mengenai model bisnis perusahaan tersebut. SEC lebih lanjut menyatakan bahwa Rio Tinto mengumpulkan 5,5 miliar dari investor AS - termasuk 3 miliar setelah Mei 2012,

di saat para eksekutif dari Rio Tinto Coal Mozambique (RTCM) diduga telah menyampaikan kepada Albanese dan Elliott bahwa RTCM diperkirakan bernilai negatif 680 juta. Regulator AS ini berargumen bahwa dugaan kecurangan baru ditemukan pada Januari 2013 ketika seorang eksekutif di grup teknologi dan inovasi Rio menemukan bahwa aset batubara dicatat dalam pembukuan dengan nilai meningkat dan melaporkan hal ini kepada pimpinan perusahaan Jan du Plessis. SEC mengatakan sebuah tinjauan internal akibat laporan itu menyebabkan nilai aset RTCM akhirnya diturunkan. “.....Rio Tinto menyatakan pihaknya secara terpisah telah mencapai penyelesaian dengan Otoritas Perilaku Keuangan Kerajaan Inggris (FCA) sehubungan dengan waktu pengumuman penurunan nilai aset Mozambik pada Januari 2013. FCA menetapkan bahwa Rio Tinto seharusnya melakukan tinjauan penurunan nilai terkait Mozambik sebagai bagian dari hasil sementara 2012, yang akan mengungkapkan penurunannya sekitar enam bulan sebelumnya. FCA menetapkan bahwa Rio telah melanggar peraturan keterbukaan dan transparansi di Inggris dan mendenda perusahaan tersebut sebesar 27,4 juta pound. Rio Tinto mengatakan FCA tidak mendapatkan temuan kecurangan atau kegagalan sistemik atau meluas dari perusahaan tersebut. Komisi Sekuritas dan Investasi Australia juga melakukan pengkajian atas penurunan nilai aset Mozambik, demikian menurut penjelasan Rio Tinto”.

Fenomena lain terjadi seperti yang dikutip dalam [investasi.kontan.co.id](http://investasi.kontan.co.id) yaitu “pada tahun 2013, tren harga saham emiten properti bergerak turun sejak Bank Indonesia (BI) mulai mengerek suku bunga acuan BI rate, awal Juni 2013 lalu. Tercatat, sejak akhir Mei 2013, indeks saham sektor properti telah merosot

hingga 37,75%. Kemarin, indeks saham sektor properti bertengger di 351,89. Penurunan indeks saham sektor properti itu lebih dalam ketimbang Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Di periode sama, IHSG tercatat turun 13,22%. Namun, secara year to date, rata-rata saham emiten properti masih memberi gain 7,76%. Cuma, ada sejumlah saham emiten properti yang return-nya minus secara year to date. Ambil contoh, saham BEST, APLN, SSIA, ASRI, LPKR. Salah satu biang keladi harga saham emiten properti bergerak turun adalah akibat kenaikan BI rate. Sejak Juni 2013, BI rate telah naik lima kali sampai bertengger di 7,5%. Tak hanya itu, ekonomi yang melambat dan kebijakan loan to value (LTV) untuk kredit pemilikan rumah (KPR) kedua, membawa sentimen negatif ke pergerakan saham emiten properti. Kenaikan suku bunga, menurut Wilson, menjadi pangkal permasalahan penurunan permintaan rumah dengan kredit. Melvina Wildasari, analis Trimegah Securities mengamini. "Saham-saham emiten properti yang cenderung turun juga disebabkan dari depresiasi rupiah," imbuh dia. Melvina menilai, saham emiten properti saat ini kurang menarik lagi. "Sampai akhir tahun ini belum ada berita bagus yang membuat harga saham emiten properti bergerak positif," ucap dia.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan:

1. Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) yang diteliti oleh Sunitha Devi dan I Gusti Nyoman Budiasih (2017), Achmad Sidiq Pamungkas dan Sri Maryati (2017).

2. Pengungkapan *Intellectual Capital* (IC) yang diteliti oleh Achmad Sidiq Pamungkas dan Sri Maryati (2017), Gatot Ahmad Sirojudin dan Ietje Nazaruddin (2014), Issabella Octaviany G (2015), Wahyu Widarjo (2011).
3. *Enterprise Risk Management* (ERM) yang diteliti oleh Oka Aditya dan Prima Naomi (2017), Linda Agustina dan Niswah Baroroh (2016), Dina Mulyasari, Miyasto, dan Harjum Muharam (2016), Izah Mohd Tahir dan Sultan Zainal Abidin (2011).
4. *Intellectual Capital* (IC) yang diteliti oleh Gatot Ahmad Sirojudin dan Ietje Nazaruddin (2014), Wahyu Widarjo (2011).
5. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diteliti oleh Reny Dyah Retno M dan Denies Priantinah (2012), I G A N Bayu Darma Putra dan Made Gede Wirakusuma (2015).
6. Profitabilitas yang diteliti oleh Dina Mulyasari, Miyasto, dan Harjum Muharam (2016), Izah Mohd Tahir dan Sultan Zainal Abidin (2011), Sri Hermuningsih (2012).
7. Ukuran Perusahaan yang diteiti oleh Dina Mulyasari, Miyasto, dan Harjum Muharam (2016), Izah Mohd Tahir dan Sultan Zainal Abidin (2011), I Gusti Bagus Angga Pratama dan I Gusti Bagus Wiksuana (2016), Dewa Ayu Intan Yoga Mahadewi dan Gede Mertha Sudiarta (2017), Sri Hermuningsih (2012).
8. Pertumbuhan *Sales* yang diteliti oleh Dina Mulyasari, Miyasto, dan Harjum Muharam (2016).

9. *Leverage* yang diteliti oleh Achmad Sidiq Pamungkas dan Sri Maryati (2017), Dina Mulyasari, Miyasto, dan Harjum Muharam (2016), I Gusti Bagus Angga Pratama dan I Gusti Bagus Wiksuana (2016).
10. Risiko Finansial yang diteliti oleh Dea Putri Ayu dan A. A. Gede Suarjaya (2017), Dewa Ayu Intan Yoga Mahadewi dan Gede Mertha Sudiarta (2017).
11. Pertumbuhan Aset yang diteliti oleh Dewa Ayu Intan Yoga Mahadewi dan Gede Mertha Sudiarta (2017),
12. *Good Corporate Governance* yang diteliti oleh Reny Dyah Retno M dan Denies Priantina M.Si., Ak (2012).

Faktor-faktor tersebut lebih jelas lagi disajikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Berdasarkan Penelitian Sebelumnya**

No	Nama Peneliti	Tahun	Pengungkapan ERM	Pengungkapan IC	ERM	IC	Pengungkapan CSR	Profitabilitas	Ukuran Perusahaan	Pertumbuhan sales	Leverage	Risiko Finansial	Pertumbuhan aset	GCG
1	I Gusti Nyoman Budiasih dan I Dewa Nyoman Bandera	2017	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Achmad Sidiq Pamungkas dan Sri Maryati	2017	×	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-

3	Gatot Ahmad Sirojudin dan Ietje Nazaruddin	2014	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Issabella Octaviany G	2015	-	×	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Wahyu Widarjo	2011	-	√	-	×	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Oka Aditya dan Prima Naomi	2017	-	-	×	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Linda Agustina dan Niswah Baroroh	2016	-	-	×	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Dina Mulyasari, Miyasto, dan Harjum Muharam	2016	-	-	×	-	-	√	√	√	×	-	-	-
9	Izah Mohd Tahir dan Sultan Zainal Abidin	2011	-	-	√	-	-	×	×	-	-	-	-	-
10	I Gusti Bagus Angga Pratama dan I Gusti Bagus Wiksuana	2016	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-
11	Dea Putri Ayu dan A. A. Gede Suarjaya	2017	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-
12	Sri Hermuningsih	2012	-	-	-	-	-	√	×	-	-	-	-	-
13	Reny Dyah Retno M dan Denies Priantinah	2012	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√
14	Dewa Ayu Intan Yoga Mahadewi dan Gede Mertha Sudiartha	2017	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	×	-
16	I G A N Bayu Darma Putra dan Made Gede Wirakusuma	2015	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan : Tanda √ = Berpengaruh Signifikan

Tanda × = Tidak Berpengaruh Signifikan

Tanda - = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi yang pernah dilakukan oleh Sunitha Devi, I Gusti Nyoman Budiasih dan I Dewa Nyoman Badera (2017) dengan judul “Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan Pengungkapan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan” pada perusahaan nonkeuangan sebanyak 73 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014 dengan menggunakan metode Rumus Solvin. Variabel yang diteliti adalah nilai perusahaan sebagai variabel dependen, variabel independen terdiri dari pengungkapan *enterprise risk management* dan pengungkapan *intellectual capital*, serta ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Berdasarkan pengambilan sampel selama empat tahun periode, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengungkapan *enterprise risk management* dan pengungkapan *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel kontrol, juga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada pemilihan tahun pengamatan penelitian, perusahaan yang diteliti, dan metode sampling. Penelitian sebelumnya menggunakan data tahun 2010-2014, sedangkan penelitian ini menggunakan data tahun 2013-2016. Pemilihan tahun penelitian ini menggunakan data tahun 2013-2016 karena pada tahun tersebut terjadi peningkatan suku bunga dan pelemahan nilai tukar rupiah. Real Estate Indonesia (REI) melihat dalam menggairahkan pasar properti pada saat ini, masih terhambat dengan tingginya suku bunga acuan perbankan (BI Rate) di level 7,5 persen. Kondisi ini membebani masyarakat berpenghasilan rendah yang ingin memiliki rumah,". Selain itu, mengenai

pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga turut membebani pengembang. Sebab, hal ini memicu lonjakan harga bahan bangunan yang berdampak pada naiknya harga properti yang dijual pengembang. "Kondisi ini membuat penurunan transaksi properti karena masyarakat lebih memilih mementingkan pemenuhan kebutuhan primer lainnya,". (Tribunnews.com, 2015).

Penelitian sebelumnya melakukan analisis terhadap perusahaan nonkeuangan, sedangkan penelitian ini melakukan analisis terhadap perusahaan non keuangan pada sektor properti dan *real estate*. Pemilihan perusahaan properti ini karena dengan adanya tingkat pertumbuhan penduduk yang kian meningkat menyebabkan kebutuhan masyarakat untuk memiliki hunian tinggi, ini akan mendorong perkembangan bisnis properti di Indonesia. "Perkembangan gaya hidup serta kebutuhan dan keinginan masyarakat saat ini membuat permintaan akan pembangunan properti semakin meningkat. Hal ini pun dimanfaatkan Investor untuk mengadakan uangnya melalui penanaman modal dibidang properti. Bisnis properti dapat dikatakan menggerakkan sektor industri dan jasa seperti bahan bangunan, alat berat, konsultan, perbankan, asuransi, tenaga kerja, notaris, percetakan, periklanan, sehingga tidak hanya pengembang, kontraktor dan konsumen saja yang mengambil manfaat dari bisnis ini". (Arthaland.co.id, 2016). Perkembangan pariwisata di Indonesia juga memicu kenaikan pertumbuhan bisnis properti di Indonesia. "Hotel dibutuhkan, kata dia, karena permintaan dari para pelancong bisnis dan pelancong wisata yang menunjukkan tren meningkat". "Pertumbuhan kunjungan tersebut jelas menstimulasi kenaikan permintaan fasilitas akomodasi. "Dengan begitu tingkat okupansi pun ikut bergerak positif

yang pada gilirannya mendorong pengembang membangun hotel-hotel baru," tandas Panangian. (Tribunnews.com, 2015). ....Sektor properti menjadi investasi dengan risiko yang rendah sehingga properti jadi instrumen paling aman. Dia juga menambahkan, selain aman, sektor properti juga memiliki peningkatan nilai yang terus bertumbuh tiap tahun, sehingga sektor ini jadi instrumen investasi jangka panjang yang cocok. "Dana yang masuk itu kan harus mengendap tiga tahun, dan properti ini paling pas karena pertumbuhan nilainya itu pasti," kata dia. (Okezone.com, 2016).

Dengan meningkatnya perkembangan properti tersebut, maka perusahaan sudah semestinya menampilkan performa yang baik atas hasil yang telah dicapai yang disajikan dalam laporan tahunannya untuk dijadikan pertimbangan investor dalam menilai perusahaan. Performa yang baik menunjukkan hasil yang dicapai perusahaan baik, pencapaian perusahaan yang baik menimbulkan persepsi pelaku pasar baik, dengan hal ini nilai perusahaan akan meningkat.

Perbedaan berikutnya yaitu pada metode sampling. Metode sampling yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu dengan menggunakan pendekatan statistika dimana rumus slovin dipilih sebagai salah satu model pendekatan statistika yang digunakan dalam penentuan besarnya sampel, perhitungan jumlah sampel dengan rumus ini harus diketahui jumlah populasinya, jika peneliti tidak mengetahui jumlah populasi penelitiannya maka ia tidak bisa menggunakan rumus slovin ini untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan. Hal inilah yang menjadi salah satu kekurangan dari penggunaan rumus ini. Selain itu, kelemahan dari teknik sampel dengan cara ini adalah sampel yang terpilih

kemungkinan tidak mewakili populasi sehingga generalisasi yang dilakukan oleh peneliti akan terbatas (Abu bakar, 2009). Metode sampling pada penelitian ini menggunakan purposive sampling karena pemilihan sampel diharapkan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu: 1) Perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016, 2) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya secara berturut-turut selama periode 2013-2016, 3) Perusahaan yang konsisten tergabung dalam indeks Kompas100 selama periode 2013-2016 4) Perusahaan memiliki aset lebih dari 10 milyar dan penjualan tahunan lebih dari 50 milyar selama periode 2013-2016, 5) Perusahaan yang memiliki ROA lebih dari 2% selama periode 2013-2016, 6) Perusahaan yang memiliki DER tidak lebih dari 300% selama periode 2013-2016.

Penelitian ini dilakukan karena ketidakkonsistenan pada beberapa penelitian sebelumnya dan bermaksud untuk melakukan pengembangan terhadap penelitian yang diteliti oleh Sunitha Devi, I Gusti Nyoman Budiasih dan I Dewa Nyoman Badera (2017) yang dalam hal ini variabel independennya adalah pengungkapan *enterprise risk management* dan pengungkapan *intellectual capital*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunitha Devi, I Gusti Nyoman Budiasih dan I Dewa Nyoman Badera (2017) menunjukkan bahwa pengungkapan *enterprise risk management* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad Sidiq Pamungkas dan Sri Maryati (2017), menunjukkan bahwa pengungkapan *enterprise risk management* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad Sidiq Pamungkas dan Sri Maryati (2017), dan Issabella Octaviany G (2015) menunjukkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Sunitha Devi dan I Gusti Nyoman Budiasih (2017), Gatot Ahmad Sirojudin dan Ietje Nazaruddin (2014) dan Wahyu Widarjo (2011), dan menunjukkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan Pengungkapan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan”**. (Studi pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016).

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah yaitu:

1. Masih terdapat perusahaan yang mengalami penurunan harga saham.
2. Turunya harga saham disebabkan karena tidak adanya transparansi pengungkapan kerugian oleh perusahaan.
3. Penurunan harga saham mengakibatkan kurangnya minat pelaku pasar untuk ikut berkontribusi pada perusahaan.

### 1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016.
2. Bagaimana pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016.
3. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016.
4. Seberapa besar pengaruh pengungkapan *enterprise risk management* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016.
5. Seberapa besar pengaruh pengungkapan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016.
6. Seberapa besar pengaruh pengungkapan *enterprise risk management* dan pengungkapan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan pada rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016.
2. Untuk mengetahui pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016.
3. Untuk mengetahui nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *enterprise risk management* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengungkapan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengungkapan *enterprise risk management* dan pengungkapan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman dalam memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan pengaruh pengungkapan *enterprise risk management* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi entitas yang berkepentingan, sebagaimana yang dijabarkan berikut ini:

1. Bagi Perusahaan
  - a. Pengungkapan *enterprise risk management* digunakan sebagai bahan evaluasi bagi manajemen dalam mengelola resiko yang dimungkinkan terjadi.
  - b. Pengungkapan *intellectual capital* digunakan sebagai bahan evaluasi bagi manajemen dalam mengelola dan memelihara aset tidak berwujud.
  - c. Sebagai bahan evaluasi bagi pihak manajemen dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan.
2. Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan pertimbangan bagi para regulator untuk membuat aturan tentang penyajian pengungkapan *enterprise risk management* dan pengungkapan *intellectual capital*.

